

Etika profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa”

Prophetic ethics in Berau folklore “Si Kannik Barrau Sanipa”

Satryo Kusuma Wibowo^{1,*} & Muhammad Abdullah²

^{1,2}Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: satryokusumawibowo07@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0009-9660-7643>

²Email: abdullahabah47@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0001-0161-5256>

Article History

Received 9 February 2023

Accepted 7 May 2023

Published 7 July 2023

Keywords

folklore; Si Barrau Kannik Sanipa; prophetic ethics.

Kata Kunci

cerita rakyat; Si Barrau Kannik Sanipa; etika profetik.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research focuses on analyzing the form of prophetic ethics in the folktale “Si Kannik Barrau Sanipa.” This research aims to describe the form of prophetic ethics in the folktale. The forms of prophetic ethics include humanism, liberation, and transcendence. The folktale “Si Kannik Barrau Sanipa” studied is a story transcribed into a book entitled “Cerita Rakyat Paser dan Berau.” The folktale “Si Kannik Barrau Sanipa” is one of the folktales originating from Berau Regency, East Kalimantan. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were obtained using reading and note-taking techniques. The theory used in the research is the prophetic literature study initiated by Kuntowijoyo. The research results found three forms of prophetic ethics: humanism, liberation, and transcendence, in the folklore “Si Kannik Barrau Sanipa.” The discovery of the form of prophetic ethics in folklore originating from Berau Regency, namely “Si Kannik Barrau Sanipa,” is one indicator to show that folklore is feasible or can be used as an educational medium to instill character in the younger generation, especially Islamic values based on prophetic ethics.

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap bentuk etika profetik yang ada di dalam cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk etika profetik yang ada di dalam cerita rakyat. Bentuk etika profetik yang dimaksud meliputi humanisme, liberasi, dan transendensi. Cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” yang diteliti adalah cerita yang sudah ditranskripsikan ke dalam buku berjudul “Cerita Rakyat Paser dan Berau”. Cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data didapat dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah kajian sastra profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Hasil penelitian menemukan ketiga bentuk etika profetik, yaitu humanisme, liberasi dan transendensi dalam cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa”. Dengan ditemukannya bentuk etika profetik dalam cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau, yaitu “Si Kannik Barrau Sanipa” menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan bahwa sebuah cerita rakyat layak atau dapat dijadikan sebagai media edukatif untuk menanamkan karakter kepada generasi muda khususnya nilai-nilai ke-Islaman yang berlandaskan pada etika profetik.

Copyright © 2023, Satryo Kusuma Wibowo & Muhammad Abdullah.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa”. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 655—668. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>



A. Pendahuluan

Indonesia memiliki ragam warisan kebudayaan dan kesenian salah satunya adalah budaya lisan yang tertuang dalam sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat mengisahkan tentang suatu fenomena yang terjadi di suatu tempat atau kisah asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam wujud tumbuhan binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan panduan hidup (Wicaksana & Sudiatmi, 2021).

Lebih lanjut Dahal & Bhatta (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang dikembangkan dengan konteks sosial dan sarat dengan pelajaran moral. Pelajaran moral dalam cerita tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan kata lain cerita rakyat membantu masyarakat untuk memilih cara yang benar untuk menjalani hidup yang positif dan menjadi “pahlawan” dalam hidup. Cerita rakyat juga dapat memfasilitasi pemahaman terbaik terhadap pandangan dan karakter masyarakat (Shiukashvili & Geldiashvili, 2016). Adapun beberapa cerita rakyat yang cukup fenomenal di telinga masyarakat Indonesia seperti “Legenda Malin Kundang” dari Sumatra Barat, “Legenda Tangkuban Perahu” dari Jawa Barat, “Legenda Danau Toba dari Sumatera Utara” dan lainnya. Semua cerita rakyat tersebut, memiliki pesan moral dan kisah yang menarik hingga pada akhirnya melekat dalam benak masyarakat Indonesia (Jayawardana & Rosa, 2021). Namun tidak dapat dipungkiri, eksistensi cerita rakyat saat ini mulai tergerus oleh zaman pola penyebarannya yang statis, yakni melalui lisan, membuat cerita rakyat sulit bersaing dengan sastra kontemporer. Penutur lisan yang mulai berkurang dan generasi muda yang tidak memiliki minat dalam melestarikannya, membuat cerita rakyat berubah menjadi “mitos” yang dipertanyakan keberadaannya.

Hal ini sangat disayangkan karena banyak sekali aspek positif yang dapat diaktualisasikan melalui cerita rakyat kepada generasi muda. Oleh sebab itu, berdasarkan aspek tersebut, berbagai upaya dilakukan agar cerita rakyat daerah dapat terus disebar luaskan dan dilestarikan, antara lain melalui upaya revitalisasi cerita rakyat dengan melakukan transliterasi, transkripsi, dan alih wahana agar cerita rakyat lebih mudah diakses dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Contoh upaya transkripsi dan transliterasi dengan diterbitkannya buku yang berisi cerita rakyat. Sedangkan upaya alih wahana dapat dilakukan dengan mentransformasikan cerita rakyat ke dalam bentuk komik, film, lagu, dan lain sebagainya. Selain itu, penting juga dilakukan sosialisasi dan pengenalan kembali sastra lisan kepada masyarakat, khususnya para generasi muda (Sari, 2022). Sejalan dengan itu, Rani et al. (2013) mengatakan bahwa transkripsi sastra lisan menjadi bentuk teks merupakan upaya dalam menjaga warisan nenek moyang, yang patut diapresiasi.

Salah satu cerita rakyat yang mengalami proses transkripsi adalah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa”, cerita rakyat ini terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Paser dan Berau* yang disusun oleh Syahiddin et al. (2013) diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Cerita rakyat di Kabupaten Berau saat ini masih kurang terinventarisasi dengan baik sehingga eksistensinya terbatas dan cukup sulit untuk dapat menemukan atau menikmatinya, perlu dilakukan upaya-upaya penginventarisasian dengan baik sehingga warisan yang sangat berharga itu dapat terus bertahan dan dimanfaatkan sebagai media edukatif bagi generasi muda. Kantor Bahasa Kalimantan Timur sebagai lembaga ilmiah di bidang kebahasaan dan kesastraan telah melakukan beberapa penelitian dan inventarisasi karya-karya sastra daerah Kalimantan

Timur. Jadi, sastra lokal atau sastra rakyat termasuk yang ada di Kabupaten Berau mulai terpelihara dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Bahkan saat ini, cerita rakyat semakin banyak dimasyarakatkan dalam bentuk transkripsi dan sudah ditransliterasi dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan generasi muda dalam memahami makna cerita rakyat tersebut. Sama dengan cerita rakyat pada umumnya, cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” juga memiliki pesan moral. Akan tetapi terdapat hal yang membedakan antara cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” dengan cerita rakyat lainnya, yakni terdapat nilai-nilai ke-Islaman berupa etika kenabian atau profetik yang bisa menjadi panduan hidup bagi masyarakat khususnya bagi para generasi muda.

Nilai merupakan suatu konsep yang dipercaya atau diyakini, dihormati, dan dijadikan dasar dalam bertindak bagi individu maupun kelompok masyarakat. Nabi menjadi salah satu tokoh yang mampu memberikan contoh pengamalan nilai khususnya bagi umat beragama Islam, yang saat ini ditransformasikan sebagai etika profetik yang berlandaskan pada wahyu kenabian. Etika profetik memosisikan Nabi sebagai suri teladan bagi umat tentang bagaimana cara manusia menjalani hidup sesuai dengan misi kenabian (Ridho, 2022). Selain itu, dalam etika profetik, nilai-nilai dan pesan kenabian diangkat dari kejadian sehari-hari yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat (Azhari et al., 2022). Wujud penanaman etika profetik tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai cara, salah satunya menjadikan cerita rakyat yang mengandung etika profetik sebagai media edukatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran penanaman karakter. Karena pada hakikatnya Setiap karya sastra memiliki nilai didik yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari (Achsan, 2018). Selanjutnya Saputri & Setyowati (2022) menambahkan bahwa Karya sastra selain untuk menciptakan sesuatu yang menyenangkan bagi pembacanya, juga untuk, menumbuhkan, memotivasi, menjelajahi, dan memberikan edukasi karena di dalam karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat disampaikan kepada pembaca.

Oleh sebab itu, dibutuhkan identifikasi dan analisis lebih lanjut untuk dapat mendeskripsikan bentuk etika profetik dalam cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa”. Hal ini sekaligus menjadi langkah dalam menentukan kelayakan cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” untuk dijadikan media edukatif dalam menanamkan etika profetik pada generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk etika profetik apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa”. Dalam penelitian ini tentunya diperlukan sebuah teori sebagai pisau analisis untuk membedah objek penelitian, yaitu cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa”. Peneliti menggunakan teori sastra profetik. Teori yang digagas oleh Kuntowijoyo ini merupakan teori yang relevan untuk digunakan karena sastra profetik memiliki domain yang cukup luas dalam membahas etika profetik.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang meneliti etika profetik yang terkandung dalam karya sastra. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori sastra profetik Kuntowijoyo, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Trianton (2013) penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang representasi estetika profetik dalam khazanah budaya Banyumas yang dikenal *cablaka*, dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Pada cerpen tersebut ditemukan tiga konsep estetika profetik, yaitu humanisasi (*‘amar ma’ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi, yaitu beriman kepada Allah SWT (*tu’minuna billah*). Selanjutnya, yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Krismonita (2021) yang mendeskripsikan cerminan etika profetik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai media pendidikan karakter peduli sosial pasca

pandemi. Dalam penelitian ini ditemukan etika humanisasi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* meliputi adanya aspek personalitas berupa tidak membedakan sesama manusia. Etika liberasi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang ditemukan meliputi bentuk aktivitas yang melepaskan diri dan orang lain dari penindasan politik dan ketimpangan ekonomi. Etika transendensi ditemukan meliputi rasa berserah diri kepada pencipta dalam situasi apa pun. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Rofiq & Afidah (2022) yang mendeskripsikan etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamila, pada penelitian ini ditemukan etika profetik pada novel *Diary Ungu Rumaysha* antara lain humanisasi, liberasi, dan transendensi. temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 kutipan etika humanisasi berupa perlawanan terhadap dehumanisasi seperti mesin politik, budaya massa, dan masyarakat. Sedangkan etika liberasi ditemukan sebanyak 12 kutipan, yaitu berupa penolakan terhadap ketidakadilan gender, sistem perpolitikan, dan sistem pendidikan. Selanjutnya, terdapat 18 kutipan etika transendensi berupa perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an.

Pada ketiga penelitian di atas memang menggunakan teori sastra profetik dan yang menjadi objek kajiannya adalah karya sastra, namun objek yang diteliti kebanyakan hanya terbatas pada cerpen dan novel kontemporer. Sejauh ini belum banyak penelitian yang secara komprehensif dan spesifik membahas tentang etika profetik menggunakan cerita rakyat sebagai objek materialnya. Hal ini pula yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tentunya untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap penelitian sastra di Indonesia khususnya cerita rakyat.

Lebih lanjut, sastra profetik bisa disebut juga sebagai sastra yang demokratis, karena sastra profetik tidak terfokus pada satu tema, gaya, premis ataupun teknik. Baik itu bentuknya personal maupun formal. Hal yang terpenting bagi Kuntowijoyo karya sastra harus dapat memberikan keselarasan antara tema sosial dan tema spiritual, antara pelibatan diri dalam persoalan kemanusiaan dengan ibadah, antara yang bersifat *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*, antara aktivisme sejarah dan refleksi religiositas (Rifai, 2009). Sementara etika profetik, bisa dikatakan sebagai batang tubuh dari sastra profetik itu sendiri, karena secara sederhana sastra profetik berisi sejumlah bidang etika yang ingin meniru perbuatan nabi. Kuntowijoyo mengatakan bahwa surah Ali Imran ayat 110 menjadi rujukannya dalam menemukan etika profetik:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Surat Ali Imran ayat 110).

Ada empat hal yang tersirat dari ayat di atas, (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) betapa pentingnya kesadaran, dan (4) etika kenabian. Pertama, konsep tentang umat terpilih. Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira ummat*) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan oleh ayat tersebut (Nurhayati et al.,

2019). Lebih rinci Kuntowijoyo (2019) menyampaikan bahwa tiga hal yang dimaksud dalam ayat tersebut, antara lain: (1) menyuruh kebaikan (*‘amar ma’ruf*): humanisasi, (2) mencegah kemungkaran (*nahi munkar*): liberasi, (3) beriman pada Tuhan (*tu’minumah bilah*): transendensi. Kuntowijoyo (2019) mendeskripsikan ketiga etika profetik sebagai berikut. Pertama, humanisasi dibutuhkan karena saat ini masyarakat sudah mulai menunjukkan gejala dehumanisasi. Hal ini dapat terlihat dari munculnya objektivasi manusia, individual agresivitas, dan keterasingan spiritual. Kondisi dehumanisasi sudah menjalar di sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, dengan munculnya manusia dan masyarakat massa, manusia mesin dan budaya massa.

Kedua, melalui konsep liberasi yang diterjemahkan secara kreatif dari kalimat *nahi munkar* yang bermakna mencegah kemungkaran, Kuntowijoyo mengusung satu masalah sosial yang menjadi keharusan bagi manusia untuk menolak dan menentang kebatilan, kemungkaran, dan ketidakadilan. Liberasi dalam perspektif Kuntowijoyo mengindikasikan empat sasaran utama, yaitu sistem ilmu pengetahuan, tatanan sosial, sistem ekonomi, dan perpolitikan yang membelenggu manusia, sehingga manusia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang bebas. Liberasi sistem pengetahuan bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistis atau fanatisme buta, serta klaim kebenaran yang tidak disertai dengan analisa logis, sehingga ilmu pengetahuan ditampilkan terkesan doktriner dan dogmatis. Terkait dengan agenda ini, tentu saja yang paling berperan ialah para edukator, dan praktisi pendidikan. Mereka dalam hal ini ditugaskan untuk mengonstruksi panji-panji pengetahuan yang menghargai objektivitas. Sedangkan liberasi dalam sistem sosial budaya bertujuan untuk transformasi sosial, korupsi, kolusi, dan nepotisme (Maskur, 2012).

Ketiga, transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* dapat diartikan naik ke atas. Sedangkan dalam bahasa Inggris dapat diartikan *to transcend* yang artinya melalui, melewati, atau melampaui. Menurut istilah artinya perjalanan di luar. Hal ini sebagai bentuk proses perjuangan permanen antara rasionalitas dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan dekonstruksi, kematian dan kehidupan. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa jika merujuk pada Islam, transendensi akan berwujud sufisme yang memiliki beberapa elemen, yaitu *raja* (sangat berharap), *khauf* (penuh rasa takut), *qanaah* (menerima pemberian Tuhan), ikhlas, bersyukur, tawakal (pasrah). Biasanya elemen-elemen tersebut direpresentasikan sebagai wujud sastra transendental.

Menurut Kuntowijoyo, secara keseluruhan—ketiga nilai etika profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi)—akan menjadi padu sebagai gerakan aktivisme sejarah untuk mencapai masyarakat yang mencintai ilmu (Arum, 2018). Karena itu, etika profetik diharapkan akan melahirkan generasi muda yang mencintai ilmu. Dengan kata lain, etika profetik mempunyai kepentingan bagi *social significance*, sehingga apa pun yang ditujukan kepadanya harus berpihak pada kepentingan masyarakat untuk memberantas kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan objek kajian berupa cerita rakyat daerah Berau berjudul “Si Kannik Barrau Sanipa” yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat Paser dan Berau* (Syahiddin et al., 2013). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian

kualitatif deskriptif karena sumber data dalam penelitian ini berupa teks. Sutopo (2006) memaparkan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menganalisis mengenai informasi yang kaya akan makna dan bukan berupa angka. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan memahami suatu subjek penelitian misalnya tindakan/perilaku, persepsi dan lain-lain berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dan baca catat. Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi kata maupun kutipan dari narasi, monolog, dan dialog tokoh yang sesuai dengan fokus penelitian dalam cerita rakyat "Si Kannik Barrau Sanipa". Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman (1992) yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Dalam sejarah daerah Berau dinyatakan bahwa penduduk asli daerah ini terdiri atas dua rumpun bangsa, yaitu Melayu Austronesia, yakni Melayu Tua atau Proto Malay dan Melayu Muda atau Deutro Malay. Saat ini kedua rumpun bangsa yang merupakan penduduk asli Berau itu disebut dengan nama Suku Dayak dan Suku Banua. Suku Dayak mendiami daerah pedalaman hutan dan suku Banua tinggal di daerah pantai atau di tepi sungai Segah dan Sungai Kelay. Mereka mendirikan pemukiman yang akhirnya menjadi kota. Sebelum berdirinya kerajaan Berau, wilayah tersebut sudah menjadi tempat bermukim penduduk. Oleh penduduk yang mendiami wilayah pemukiman tersebut, mereka menyebutnya Banua. Ada tujuh Banua yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala adat, yaitu: Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Balalung, Banua Bunyut, Banua Sewakung, dan Banua Lati. Wilayah Banua Pantai meliputi pantai atau pesisir daerah Berau. Itulah sebabnya dinamakan Banua Pantai, sesuai dengan letak daerahnya yang berada di daerah pesisir.

Banua Pantai dipimpin oleh seorang kepala adat yang bernama Rangga Batara. Ia terkenal sebagai pemimpin yang adil, arif, dan bijaksana. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, Rangga Batara selalu dekat kepada rakyat. Sifatnya yang arif, bijak dan adil itu membuat beliau menjadi sosok yang disegani dan dikasihi oleh seisi Banua Pantai. Kondisi geografis yang sangat baik, tanah yang subur, hutan yang hijau, dan kandungan laut dan sungai yang kaya membuat Banua ini senantiasa makmur. Rakyat hidup bahagia dan sejahtera. Terlebih lagi Rangga Batara memiliki putri yang sangat cantik jelita bernama Kannik Barrau Sanipa. Banyak para pedagang yang berasal dari pulau Sulawesi dan Jawa yang datang ke Banua Pantai, tidak hanya berdagang mereka juga ingin melihat kecantikan Si Kannik Barrau Sanipa. Hal ini membuat wilayah Banua Pantai memiliki nama yang masyhur. Rangga Batara sangat menyayangi putri semata wayangnya tersebut. Namun, ada sesuatu yang berubah pada diri Rangga Batara dan istrinya. Kehadiran Si Kannik Barrau membuat kecintaan mereka kepada Tuhan berkurang. Padahal sebelum Si Kannik Barrau Sanipa lahir, keduanya merupakan insan yang sangat taat dan cinta kepada Tuhan. Mereka selalu mematuhi aturan agama dan selalu melaksanakan sembahyang.

Akibatnya negeri itu mendapatkan musibah berupa serangan ikan todak dan julung-julung. Ikan-ikan itu menyerang para penduduk Banua Pantai, mulutnya yang lancip membuat para nelayan dan warga terluka. Serangan itu juga membuat para warga, pedagang dan nelayan tidak ada yang berani ke pantai. Kejadian itu membuat Rangga

Batara melakukan musyawarah, dari musyawarah itu akhirnya diputuskan untuk mengirimkan para prajurit guna membasmi ikan todak dan julung-julung. Namun Langkah ini ternyata tidak berjalan dengan lancar, serangan ikan todak dan julung-julung terlalu besar, tidak sebanding dengan jumlah prajurit, sehingga membuat banyak prajurit yang terluka dan memilih untuk mundur. Melihat kondisi yang semakin parah dan penderitaan rakyat semakin menjadi, Kannik Barrau Sanipa merasa sedih. Dia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan rakyat.

Banua Pantai harus dibebaskan dari malapetaka. Dengan penuh keyakinan, dia pergi menghadap ayahnya dan memohon agar dikabulkan bertindak sebagai penyelamat. Ranga Batara yang saat itu memang tidak dapat berpikir jernih karena dalam keadaan putus asa menyetujui permohonan putrinya. Setelah restu diberikan, Kannik bangkit dengan semangat yang berapi-api. Dia segera mengambil alih pimpinan pasukan. Dikumpulkannya sisa pasukan dan diajaknya para pemuda untuk bergabung. Seluruh anggota pasukan menyebar untuk menebang batang pisang yang ada di sekitar kampung. Ribuan batang pisang yang sudah berhasil dikumpulkan lalu ditancapkan di pantai. Pagar betis digantikan dengan pagar batang pisang. Tentara tidak perlu melawan ikan-ikan itu dengan senjata. Setelah menunggu beberapa saat, rombongan ikan julung-julung menyerang mereka, setiap prajurit bersiaga, sesuai dengan perkiraan Si Kannik Barrau Sanipa, mulut ikan julung-julung yang runcing tertancap di batang pohon pisang, membuat mereka terjebak dan akhirnya mati. Ribuan ikan julung-julung tersebut menjadi bangkai, namun hal ini menjadi suatu masalah baru bagi warga Banua Pantai, bangkai-bangkai ikan, mencemari pantai, menguap dan menimbulkan wabah penyakit bagi warga. Keadaan ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Kannik Barrau Sanipa. Memang beberapa orang kepercayaan Ranga Batara merasa iri hati terhadap keberhasilan Kannik menyelamatkan rakyat. Mereka seolah-olah merasa tersisih dan terhalang untuk mendapatkan kedudukan lebih tinggi.

Oleh karena itu, mereka mulai menyebarkan isu bahwa Kannik pembawa sial. Karena perbuatannya, seluruh negeri terjangkit wabah. Isu tentang putri Kannik yang membawa kesialan pun tersebar ke seluruh Banua. Rakyat yang sudah merasa tidak senang kepadanya mulai mempercayai isu itu dan mulai membenci Putri Kannik. Dengan hati yang sangat berat Ranga Batara, melaksanakan musyawarah. Hasil musyawarah kerajaan memutuskan menghukum Kannik dengan cara menghanyutkannya pada sebuah rakit di laut Selat Makassar, terdapat empat puluh gadis yang bersimpati pada putri Kannik dan akhirnya ikut bersamanya untuk dihanyutkan dengan rakit. Selama empat belas hari dan empat belas malam rakit terapung-apung dimainkan oleh gelombang laut. Rahmat diturunkan oleh Tuhan kepada Putri dan rombongannya sehingga selama itu tidak pernah terjadi topan dan hujan atau badai. Pada hari ke lima belas, dari sebelah utara terlihat sebuah kapal layar. Makin lama kapal itu semakin dekat. Ketika melihat sebuah rakit terapung- apung, nakhoda kapal itu mengarahkan kapalnya mendekati rakit sang putri. Nakhoda kapal ternyata Langkuda Torawe, putra La Madukelleng dari Wajo. Singkat cerita putri Kannik diantar kembali ke Banua Pantai. Kedatangan mereka disambut suka cita oleh para warga yang menyayangi putri Kannik, akhirnya Ranga Batara memutuskan untuk membatalkan hukuman putri Kannik, dan menikahkan putri Kannik dengan Langkuda Torawe. Upacara pernikahan berlangsung sangat meriah.

Pada upacara itu, Ranga Batara memberikan tahtanya kepada putrinya sebagai Ratu. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan rakyat, Ratu dibantu oleh sang

suami. Sampai sekarang, cerita Kannik Barrau Sanipa diteladani oleh masyarakat Berau. Namanya diabadikan menjadi nama organisasi kebudayaan dan nama jalan yang ada di Kabupaten Berau. Bahkan, salah seorang putri Sultan Gunung Tabur diberi nama Aji Putri Kannik Barrau Sanipa (Syahiddin et al., 2013).

1. Humanisme

Dalam konsep etika profetik Kuntowijoyo, humanisme yang dimaksud lebih mengarah kepada tindakan mengkritisi kehidupan manusia modern yang mulai kehilangan nilai – nilai kemanusiaannya atau biasa disebut dengan dehumanisasi. Hal ini dapat terlihat dari munculnya objektivasi manusia, individualitas, agresivitas, dan keterasingan spiritual. Kondisi dehumanisasi sudah menjalar di sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, dengan munculnya manusia dan masyarakat massa, manusia mesin dan budaya massa. Etika humanisme Kuntowijoyo secara esensial ingin menunjukkan bagaimana menjadi manusia yang seharusnya yang berbudi luhur secara adab dan etika, bukan menjadi sosok manusia yang bersifat angkuh dan tidak memiliki nilai luhur. Perwujudan humanisme sendiri masih bisa terlihat jelas dalam cerita rakyat, yang umumnya masih menjunjung tinggi nilai lokalitas, budaya dan nilai kemanusiaan. Demikian halnya dengan cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Hal itu didukung dengan beberapa kutipan yang memaparkan etika humanisme dalam cerita rakyat Si Kannik Barrau Sanipa.

“Si Kannik sangat dimanja oleh kedua orang tua yang sangat disayangi oleh rakyat, juga oleh semua teman dan sahabatnya. Walaupun demikian, dia tidak lupa diri. Sifatnya tetap terpuji, budinya semakin tinggi. Sebagai seorang wanita, dia adalah suri teladan dan contoh yang selalu dikagumi dan dianut” (Syahiddin et al., 2013).

Kutipan di atas menunjukkan sifat Si Kannik yang merepresentasikan wujud nilai kemanusiaan yang berbudi luhur, mengedepankan budi dan kerendahan hati. Walaupun Si Kannik merupakan anak seorang kepala adat, tidak lantas membuatnya lupa diri, justru Si Kannik sadar, dengan statusnya dia harus bisa memberikan contoh yang baik kepada rakyatnya sebagai seorang suri teladan. Pada dasarnya melakukan perbuatan baik dan meninggalkan sifat buruk merupakan hal yang sukar untuk dilakukan. Namun itu merupakan tantangan yang harus dilalui untuk dapat menjadi orang yang baik dari segi perspektif sosial maupun agama, khususnya Islam (Furqon & Ernarningsih, 2019). Selain itu, etika dalam berbudi dan sifat rendah hati merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang selalu ditanamkan oleh para leluhur bangsa, hal itu terus diwariskan dalam nasihat yang dikemas dalam sastra lisan, salah satunya cerita rakyat. Dewasa ini etika humanisme kian memudar, dan berdampak cukup serius bagi perkembangan kehidupan bangsa. Hal itu bisa dilihat dari semakin banyaknya pemimpin negeri yang arogan dan menyombongkan diri, melakukan Tindakan sewenang-wenang karena memiliki status dan otoritas sosial yang lebih tinggi. Menjadi seorang pemimpin seharusnya memiliki sikap yang bijaksana tidak memaksakan kehendak dan mementingkan diri sendiri, meskipun sebagai manusia terkadang sulit untuk lepas dari ego pribadi, berikut kutipan yang menunjukkan sikap kebijaksanaan.

“Sebagai seorang yang bijaksana, Rangga Batara tidak dapat memihak kepada putrinya. Walaupun dia sangat sayang kepada putri tunggalnya itu. Dengan hati yang sangat berat, beliau melaksanakan musyawarah. Hasil musyawarah kerajaan memutuskan menghukum Kannik dengan cara menghanyutkannya pada sebuah rakit di laut Selat Makassar” (Syahiddin et al., 2013).

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang bijaksana dari sosok Rangga Batara, dalam mengambil kebijakan dia tidak pandang bulu, meskipun putrinya sendiri yang harus diberikan hukuman. Kebijaksanaan Rangga Batara merupakan salah ciri pemimpin yang disukai oleh Allah SWT, sesuai dengan apa yang disabdakan rasul dalam hadis berikut.

“Sesungguhnya manusia yg paling dicintai Allah SWT pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah SWT merupakan satu orang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci Allah SWT & teramat jauh dari Allah SWT, yaitu seorang pemimpin yang zalim” (Hadits Riwayat At-Turmidzi No. 2018).

Selviana & Irawan (2020) menambahkan bahwa kebijaksanaan merupakan suatu kondisi batin yang memungkinkan seseorang untuk dapat membedakan antara benar dan salah dalam setiap tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan memiliki kebijaksanaan, seseorang dapat mengontrol dirinya dan bertindak dengan sadar. Tentu tindakan Rangga Batara bukanlah suatu wujud dehumanisasi, yang pada umumnya manusia tidak akan rela memberikan suatu hukuman, apalagi kepada keluarganya sendiri. Justru sebaliknya, nilai humanisme yang ditanamkan oleh para nabi, bahwa seseorang harus diberikan hukuman atas kesalahannya, layaknya dalam norma agama, ketika seseorang melanggar norma agama maka dia akan mendapatkan konsekuensi berupa dosa. Artinya nilai humanisasi khususnya pada umat beragama Islam dibatasi dengan norma-norma yang mengikat secara perilaku dan etika kehidupan, sehingga manusia tetap pada kodratnya, yaitu bisa berpikir secara rasional, bukan kebebasan secara absolut tak terbatas, yang dapat mengaburkan rasionalitas.

2. Liberasi

Kuntowijoyo mengusung satu masalah sosial yang menjadi keharusan bagi manusia untuk menolak dan menentang kebatilan, kemungkaran, dan ketidakadilan. Liberasi dalam perspektif Kuntowijoyo mengindikasikan empat sasaran utama, yaitu sistem ilmu pengetahuan, tatanan sosial, sistem ekonomi, dan perpolitikan yang membelenggu manusia, sehingga manusia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang bebas. Namun secara esensial, bentuk dalam melawan maupun menghindari kemungkaran terdapat dalam cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa”.

“Namun, ada satu hal yang berubah pada diri Rangga Batara dan istrinya. Kecintaannya kepada Tuhan berkurang semenjak anaknya lahir. Sebelum Si Kannik Barrau Sanipa lahir, kedua suami istri itu sangat taat dan cinta kepada Tuhan. Mereka tidak pernah lalai sembahyang dan selalu mematuhi segala aturan agama. Semenjak putrinya lahir, cinta kepada anak kesayangannya itu mengalihkan kecintaan Rangga” Batara dan istrinya kepada Tuhan. Mereka tidak lagi mengacuhkan ajaran agama dan lalai memenuhi panggilan Tuhan. Akibatnya, malapetaka yang cukup besar melanda negeri itu” (Syahiddin et al., 2013).

Dalam kutipan di atas menunjukkan Rangga Batara dan Istri yang terlena akan anugerah yang diberikan oleh Tuhan, memiliki anak yang cantik rupawan, membuat mereka

melalaikan ibadahnya kepada sang pencipta, sehingga mereka harus menanggung akibatnya dengan didatangkannya suatu musibah. Melalaikan tugas agama dan terlena pada dunia merupakan salah satu perwujudan kemungkaran, seringkali manusia berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan saat sedang mengalami kesulitan, namun setelah mendapatkan apa yang diinginkan, cenderung manusia lupa dan lalai dalam menjalankan perintah Tuhan. Narasi ini menunjukkan secara etika liberasi bahwa manusia akan mendapatkan akibat yang buruk jika terlalu terlena pada dunia dan melupakan aspek-aspek keagamaan. Selain itu, etika liberasi juga dapat dilihat ketika empat puluh gadis muda yang setia kepada Kannik rela menjalani hukuman yang bahkan dapat mengorbankan nyawanya

“Orang-orang yang masih memihak kepada Kannik merasa sedih, menangis berlinang air mata. Terutama wanita dan remaja putri. Tak kurang dari 40 orang gadis dengan tulus ikhlas dan tabah bersedia ikut menjalani hukuman. Mereka rela mati bersama putri kesayangan mereka” (Syahiddin et al., 2013).

Pada kutipan di atas memperlihatkan empat puluh gadis muda yang setia kepada Kannik rela menjalani hukuman yang bahkan dapat mengorbankan nyawanya. Kesetiaan yang mereka bangun tentu saja bukan hal yang tidak berdasar. Sifat dan perilaku terpuji putri Kannik membuat mereka yakin bahwa putri Kannik tidak bersalah, dan hanya menjadi korban fitnah yang dituduhkan tetua desa yang haus akan kekuasaan. Kisah ini hampir sama dengan para *hawariyyun*, yaitu para pemuda Bani Israil yang mengikuti dakwah nabi Isa A.S. Mereka bersedia untuk membantu, menolong, serta mengikuti segala petunjuk wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Isa AS. Walaupun dikucilkan dan nyawa menjadi taruhannya mereka tetap setia pada nabi Isa AS. Meskipun terkadang bersifat pahit dan penuh penderitaan, sebagai hamba Allah SWT, segala bentuk kemungkaran dan kebatilan harus dilawan untuk menegakkan suatu kebenaran. Hal ini sesuai dengan hadis berikut.

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman’ (Hadits Riwayat Muslim No. 49).

Perjuangan empat puluh pengikut putri Kannik dapat tergambarkan dengan jelas pada hadits diatas, dengan segala kelemahan dan posisi yang tidak menguntungkan. Mereka tetap berusaha melawan segala bentuk kemungkaran. menegakkan kebenaran, tanpa keraguan sedikitpun, meskipun mereka harus mendapatkan konsekuensi yang berat. Rizha (2021) memaparkan bahwa kemungkaran dalam bentuk apapun sebisa mungkin harus dicegah, Pemahaman terhadap pencegahan kemungkaran merupakan bagian dari fiqh dakwah yang harus dikuasai setiap muslim. Sebab, bukan suatu yang mustahil jika kerancuan pemahaman akan melahirkan tindakan-tindakan yang jauh dari akhlak mulia.

3. Transendensi

Berdasarkan perspektif Islam, Kuntowijoyo menjabarkan transendensi dalam beberapa unsur, yaitu *raja'* (sangat berharap), *khauf* (penuh rasa takut), *qanaah* (menerima pemberian tuhan), *ikhlas*, bersyukur, *tawakal* (pasrah). Elemen tersebut, mencerminkan sifat

para nabi dalam mengamalkan segala perbuatannya baik itu dalam rutinitas keseharian maupun dalam proses dakwah menyebarkan ajaran agama Allah SWT. Dalam cerita rakyat Si Kannik barrau juga ditemukan elemen-elemen, yang bisa disebut sebagai etika transendensi, seperti yang ada pada kutipan berikut “Setiap saat, mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan agar selalu dikuatkan hati. Memohon agar Tuhan melindungi dan memberi petunjuk” (Syahiddin et al., 2013). Kutipan tersebut terjadi ketika putri Kannik dan pengikutnya dihukum dengan dilarungkan ke laut hanya dengan rakit, selama terombang-ambing di laut, mereka selalu berdoa agar selalu diberikan perlindungan oleh Allah SWT, apa yang mereka lakukan merupakan wujud *Raja*. Mereka berharap diberikan perlindungan agar mendapatkan keselamatan, dari kondisi buruk yang mereka alami, secara tidak langsung ini juga menunjukkan *Khauf* di mana mereka takut jika hal buruk menimpa mereka sehingga mereka setiap saat selalu meluangkan waktu untuk berdoa. Dalam hal ini, ketakutan yang dimaksud adalah takut kepada Allah SWT, karena takut kepada Allah SWT adalah sebagai wujud takut yang wajib bagi setiap orang yang beriman (Ikrar, 2018).

“Selama empat belas hari dan empat belas malam rakit terapung-apung dimainkan oleh gelombang laut. Rahmat diturunkan oleh Tuhan kepada Putri dan rombongannya sehingga selama itu tidak pernah terjadi topan dan hujan atau badai. Bulan purnama bersinar, bintang berkelap-kelip menghias alam dan menerangi laut. Putri Kannik bersama kawan-kawan dan para pengiringnya ikhlas menyerahkan diri dan bertawakal kepada Tuhan yang menjadikan dan menguasai alam semesta ini. Mereka ikhlas menerima hukuman itu demi mempertahankan keadilan dan kebenaran” (Syahiddin et al., 2013).

Kutipan di atas menunjukkan elemen transendensi lainnya, yaitu *qanaah*, ikhlas, dan *tawakal*. Selama empat belas hari terombang-ambing di laut, mereka tidak pernah mendapati diri mereka diterjang ombak yang besar. Di waktu malam, cahaya bulan dan bintang menyinari mereka sehingga terhindar dari kegelapan laut yang menyeramkan. Dalam kondisi terapung dan tidak tahu nasib mereka akan seperti apa, Si Kannik dan para pengiringnya tetap berpikir positif dan menghamba kepada Allah SWT dengan berserah diri, tawakal, dan ikhlas menghadapi segala hukuman yang diberikan. Sikap *qanaah*, tawakal, dan ikhlas kepada Allah SWT mampu menjaga hati seseorang daripada godaan dan bisikan jahat yang senantiasa mencari peluang meracuni hati kepada hal-hal buruk.

“Rasulullah SAW bersabda, “Doa Dzun Nun (Nabi Yunus A.S.) ketika ia berdoa di dalam perut ikan Paus adalah *Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzalimin*. Sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya” (Hadits Riwayat At-Turmidzi No. 3505).

Seperti yang disampaikan pada hadis di atas, kisah Nabi Yunus AS yang terjebak dalam perut ikan paus, tidak menyerah dan terus berdoa memohon kepada Allah SWT, orang-orang mukmin yang meminta pertolongan kepada Allah SWT. Serta memohon rahmat-Nya, maka Allah SWT akan menolongnya. sebagaimana diselamatkannya Nabi Yunus AS dari perut ikan paus. Hal ini sama seperti Kannik dan pengiringnya yang tidak menyerah dan terus berdoa.

Putri Kannik baru saja selesai salat subuh bersama teman-temannya, sebagian masih melanjutkan berdoa dan bermunajat kepada Tuhan. Tiba-tiba seorang wanita berteriak. “Hei, lihat! Ada kapal.” “Ya! Itu, di sebelah utara! Kapal itu mengarah kemari!” teriak wanita yang lain dengan penuh semangat” (Syahiddin et al., 2013).

Pada akhirnya buah dari perjuangan putri Kannik dan pengiringnya yang selalu berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT, datanglah kapal yang nantinya akan menyelamatkan mereka dan mengantarkan Putri kannik dan pengiringnya kembali ke tempat asalnya. Merujuk pada hadis tentang doa Nabi Yunus AS menunjukkan bahwa Allah SWT akan mengabulkan setiap doa hambanya yang membutuhkan pertolongan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa, mengandung bentuk etika profetik berupa humanisme, liberasi, dan transendensi. Etika “profetik” atau etika kenabian, yang tercermin dalam cerita rakyat “Si Kannik Barrau Sanipa” didukung oleh beberapa kutipan teks yang ada pada cerita rakyat tersebut. Seperti yang sudah dikatakan Kuntowijoyo bahwa ketiga nilai etika profetik humanisasi, liberasi dan transendensi dapat menjadi suatu gerakan aktivisme sejarah untuk mencapai masyarakat yang mencintai ilmu. Karena itu, etika profetik diharapkan akan melahirkan generasi muda yang mencintai ilmu. Dengan kata lain, etika profetik mempunyai kepentingan bagi *social significance*, sehingga apa pun yang ditujukan kepadanya harus berpihak pada kepentingan masyarakat untuk memberantas kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan ditemukannya bentuk etika profetik dalam cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau, yaitu “Si Kannik Barrau Sanipa”, menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan bahwa sebuah cerita rakyat layak atau dapat dijadikan sebagai media edukatif untuk menanamkan karakter kepada generasi muda khususnya nilai-nilai ke-Islaman yang berlandaskan pada etika profetik.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak sebagai Media Pembentuk Karakter Anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 177–196. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/10609>
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Dahal, H., & Bhatta, B. (2021). Folktales: A Moral Message from the Past to the Future Generation. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.3126/njmr.v4i1.36618>
- Furqon, H., & Ernaningsih. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Luhur dalam Cerita Rakyat Daerah Lamongan. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 75–79. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i2.2295>
- Ikrar. (2018). Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(1), 27–

56. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18>

- Jayawardana, M., & Rosa, S. (2021). Kunaung Njik Kileng: Analisis Fungsi Vladimir Propp. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 98–110. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111745>
- Krismonita, F. Y. (2021). Cerminan Etika Profetik dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari sebagai Media Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pascapandemi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 38–47. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5315>
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Mata Angin.
- Maskur. (2012). *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5754/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurhayati, E., Junaedi, D., & Sahliah. (2019). Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>
- Rani, A., Effendy, C., & Seli, S. (2013). Analisis Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Kumpulan Cerita Rakyat Anak Hantu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1348>
- Ridho, M. M. (2022). Etika Profetik dalam Perspektif Al-Qur’an. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), 45–57. <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/129>
- Rifai, A. (2009). Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 111–140. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>
- Rofiq, A., & Afidah, M. N. (2022). Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah. *Jurnal Peneroka*, 2(2), 283–297. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1595>
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 195–214. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.390>
- Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 247–260. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>
- Selviana, I., & Irawan, H. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Syair Cinta Rasul Al-Busiry. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 25–46. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.1998>
- Shiukashvili, T., & Geldiashvili, N. (2016). Folk Tales as a Genre in Georgian and English Folklore. *Conference Proceedings of United Kingdom of 4th International Conference*, 66–71. https://doi.org/10.15350/UK_5/4
- Surat Ali Imran Ayat 110*. (n.d.). Al-Mizan Publishing House.

- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Syahiddin, Rahman, A., Misriani, Martyawati, A. D., Mustikawati, A., & Riana, D. R. (2013). *Cerita Rakyat Paser dan Berau*. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 211–226. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.80>
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 45–53. <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/865>